

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah resiliensi pasca bencana alam mempengaruhi kemampuan sekelompok orang, komunitas, atau masyarakat dalam mengatasi tekanan ekstrem dan pulih dari dampak bencana dengan berbagai cara. Dimana bencana alam menjadi faktor utama tumbuhnya resiliensi dan menjadi pemicu utama dalam menghadapi masalah terutama bencana alam. Ketahanan mental pada remaja yang mengalami bencana alam parah adalah faktor penting dalam memahami efek jangka panjang terhadap kesehatan mental mereka (Appelbaum et al., 2020). Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas merupakan pondasi utama yang membantu remaja merasa didukung dan aman, mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Selain itu, keyakinan diri (*self-efficacy*), strategi coping efektif, seperti mencari dukungan dan pemecahan masalah, serta kemampuan untuk mengatur emosi dan beradaptasi dengan perubahan, semuanya berperan penting dalam membantu remaja menghadapi dan mengatasi dampak psikologis dari bencana alam. Dengan mengidentifikasi dan memperkuat faktor-faktor ketahanan ini, kita dapat memberikan dukungan yang lebih efektif kepada remaja dalam proses pemulihan mereka (He et al., 2024).

Prevalensi resiliensi pada remaja di dunia dan Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan. Secara global, tingkat resiliensi pada remaja-remaja dalam perawatan asuh adalah sekitar 61%. Studi ini menunjukkan bahwa remaja-remaja yang lebih muda (usia 7-11 tahun) memiliki tingkat resiliensi lebih rendah dibandingkan kelompok usia lainnya, dengan faktor seperti jenis kelamin dan ras turut mempengaruhi (Fisher et al., 2023). Di Indonesia, meskipun data spesifik keseluruhan kurang jelas, studi menunjukkan bahwa dukungan keluarga, sekolah, dan komunitas sangat berpengaruh

dalam meningkatkan resiliensi, yang umumnya lebih rendah dibandingkan dengan negara ra-negara dengan sistem dukungan sosial yang lebih kuat. Peristiwa bencana alam yang tercatat dalam Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) menyebutkan bahwa wilayah kepulauan di Indonesia seperti di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi merupakan wilayah dengan tingkat historical banjir tertinggi (Astitene & Barkat, 2021).

Terjadi peningkatan data banjir di Indonesia yang tercatat pada tahun 2021. Sebanyak 2.461 bencana alam terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 1 Januari hingga 18 November 2021. Dari jumlah tersebut, 1.028 kejadian atau sekitar 42% merupakan bencana banjir (Jannah, 2021). Di Provinsi Jawa Timur, Kota Malang memiliki tingkat bencana alam banjir yang cukup tinggi dengan kondisi curah hujan yang tidak menentu. Pada awal tahun 2021, ada 3 kecamatan yang tercatat sering mengalami bencana banjir, diantaranya yaitu kecamatan Blimbing, Klojen, dan Lowokwaru. Akibat curah hujan yang tinggi sehingga menyebabkan banjir di ketiga kecamatan tersebut dengan ketinggian air 50-100 cm, bencana banjir yang terjadi tersebut tidak memakan korban jiwa namun terdapat sebanyak 1984 warga yang harus melakukan pengungsian akibat banjir yang melanda, alasan terjadinya banjir tersebut dikarenakan air meluap dan menggenangi daerah sekitar (Leandro et al., 2020).

Bencana banjir juga memiliki dampak psikologis yang serius, termasuk gangguan pada aspek spiritualitas. Ketika menghadapi bencana, individu sering diuji dalam keyakinan dan spiritualitas mereka. Bagi banyak orang, keyakinan agama dan spiritualitas menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi kesulitan. Pembentukan resiliensi pasca bencana di wilayah Malang, dan wilayah-wilayah lain yang rentan terhadap banjir, melibatkan berbagai faktor termasuk psikologis, emosional, kognitif, fisik, sosial, dan perilaku. Faktor-faktor ini memainkan peranan penting dalam

membentuk sikap dan kesiapan individu dan komunitas dalam menghadapi bencana banjir, serta dalam memulihkan diri setelah bencana terjadi (Leandro et al., 2020).

Bencana alam memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental remaja, sering kali mengakibatkan gangguan seperti stres pasca-trauma (PTSD), kecemasan, dan depresi. Remaja-remaja yang mengalami bencana mungkin menghadapi perasaan takut yang intens, kehilangan, dan ketidakpastian, yang dapat mengganggu perkembangan emosional dan psikologis mereka. Selain itu, faktor-faktor seperti kehilangan tempat tinggal, kerugian finansial, dan gangguan pada rutinitas sehari-hari dapat memperburuk kondisi mental. Dukungan sosial yang kuat dan intervensi psikologis segera diperlukan untuk membantu mereka mengatasi dampak negatif ini dan memulihkan kesejahteraan mereka (Zevenbergen et al., 2020). Dalam menghadapi musibah seperti bencana alam, umat beragama akan terlihat lebih tabah atas kejadian yang menimpa mereka. Individu akan lebih mudah menetralkan goncangan dan konflik yang terjadi dalam pikirannya. Kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan dapat dijadikan sebagai pilihan tempat untuk berteduh atau sebagai penyalur derita yang dirasakan (Ambarwati, 2017).

Pembentukan resiliensi juga dikaitkan dengan beberapa faktor, yaitu faktor psikologis, emosional, kognitif, fisik, sosial dan perilaku. Faktor psikologis dan perilaku merupakan aspek utama dalam membangun resiliensi. Perilaku dan psikologi, sering disebut sebagai *Positive Psychological Attitude* yang dianggap sebagai karakteristik psikologis yang terlibat dalam fungsi positif manusia (Sagone & Caroli, 2014). Kemampuan *Positive Psychological Attitude* mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi masalah yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pola pikir, juga berdampak pada setiap individu terutama remaja-remaja muda sebagai respon terhadap ketahanan dalam menghadapi bencana. Dimana, remaja akan diuji faktor perilaku dalam menentukan *Positive Psychological Attitude* dan aspek spiritualitas nya (Lethale & Pillay,

2013). Hubungan *Positive Psychological Attitude* terhadap resiliensi mempengaruhi perilaku setiap individu dalam bersikap dan menghadapi bencana, serta bagaimana beradaptasi setelah bencana terjadi. Individu yang merespon dengan baik dan menganggap bahwa bencana yang terjadi dapat memberikan dorongan dan terus berproses di masa yang akan datang (Armstrong et al., 2018).

Banyak aspek yang dapat mempengaruhi ketahanan remaja pasca bencana alam khususnya banjir. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kejadian bencana berupa penyakit kronis dapat mempengaruhi ketahanan psikologis dan spiritualitas (Nofal & van de Lindt, 2022). Studi lain yang dilakukan oleh (Luthans & Broad, 2023) menjelaskan bahwa faktor psikologis yang berkaitan dengan perilaku dan psikologi dalam menghadapi masalah dapat mempengaruhi kesiapan menghadapi bencana dan persepsi individu. Penelitian sebelumnya juga yang dikuatkan oleh (Chaulagain et al., 2019) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara faktor spiritualitas dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang rawan bencana, sehingga peneliti ingin meneliti tentang ketahanan psikologis dan spiritualitas dalam menghadapi bencana alam pada remaja dengan judul “Hubungan *Positive Psychological Attitude* dan Spiritualitas dengan Resiliensi Pasca Bencana pada Remaja”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan *Positive Psychological Attitude* dan Spiritualitas dengan Resiliensi Pasca Bencana pada Remaja?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan *Positive Psychological Attitude* dan Spiritualitas

dengan Resiliensi Pasca Bencana pada Remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui hubungan *positif psychological attitude* dengan resiliensi pasca bencana pada remaja.
- b) Untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan resiliensi pasca bencana pada remaja.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya di bidang ilmu Kesehatan serta dapat menambah literatur yang terkait hubungan *Positive Psychological Attitude* dan Spiritualitas dengan Resiliensi Pasca Bencana pada Remaja

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah referensi dan dan menambah referensi mengenai hubungan *Positive Psychological Attitude* dan Spiritualitas dengan Resiliensi Pasca Bencana pada Remaja.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan

teori di masa mendatang terkait hubungan *Positive Psychological Attitude* dan Spiritualitas dengan Resiliensi Pasca Bencana pada Remaja.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait hubungan *Positive Psychological Attitude* dan Spiritualitas dengan Resiliensi Pasca Bencana pada Remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

Di Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian lain sebelumnya yang membahas tentang topik yang sama terkait tentang hubungan *Positive Psychological Attitude* dan Spiritualitas dengan Resiliensi Pasca Bencana pada Remaja, antara lain :

1. Penelitian (Anka Roberto, Alicia Sellon, Sabrina T. Cherry, Josalin Hunter-Jones, and Heidi Winslow. 2020) yang berjudul *Impact Of Spirituality On Resiliency And Coping During The COVID-19 Crisis: A Mixed-Method Approach Investigating The Impact On Women*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak spiritualitas pada ketahanan selama pandemi COVID-19. Desain studi ini menggunakan *A mixed-method* dengan cara mengumpulkan data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif untuk menyelidiki spiritualitas dan ketahanan yang terkait dengan coping selama pandemi COVID-19 pada 51 peserta/responden. Hasil menunjukkan bahwa faktor spiritualitas sangat berpengaruh terhadap resiliensi 51 peserta/responden dalam menghadapi pandemi COVID-19 yang sangat berperan dalam memberikan keyakinan akan harapan, yang menjadi perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah mengeksplorasi resiliensi pasca bencana alam pada remaja.
2. Penelitian (Lydia Manning, Morgan Ferris, Carla Narvaez Rosario, Molly Prues, Lauren Bouchard, 2023) yang berjudul *Spirituality resiliency: Understanding the protection and*

promotion of well-being in the later life. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dan resiliensi. Desain studi ini menggunakan kualitatif untuk menyelidiki spiritualitas dan ketahanan pada 64 responden. Hasil menunjukkan bahwa faktor psikologis yang berkaitan dengan perilaku dan psikologi dalam menghadapi masalah dapat mempengaruhi kesiapan menghadapi bencana dan persepsi individu yang menjadi perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah mengeksplorasi resiliensi pasca bencana alam pada remaja.

3. Penelitian (Patricia H, Rahmatika C, Apriyeni E, 2020) yang berjudul *Spiritualitas resiliensi: Understanding the protection and promotion of well-being in the later life* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dan ketahanan. Desain studi ini menggunakan kualitatif untuk menyelidiki spiritualitas dan ketahanan pada 64 responden. Hasil bahwa faktor spiritualitas dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang rawan bencana, yang menjadi perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah mengeksplorasi resiliensi pasca bencana alam pada remaja